Mumbling
“bla bla bla”

Kagak pernah kepikiran juga hal kayak gini bakal gue cetak, hahaha. Ya, zine(?) ini berisi ocehan atau gumaman gue yang awalnya mungkin akan gue unggah ke sosial media atau blog gue namun karena beberapa hal urung gue lakukan dan hanya tersimpan di notepad di ponsel gue. Ya, bisa dibilang kalian hanya akan membaca uneg-uneg gue di zine ini. Bodo amat dah, bikin zine mah bebas mau tema apa, yang penting enjoy aja.

Alangkah baiknya ketika anda muak atau *euneug* dengan beberapa lembar kertas ini... silahkan dibuang/dibakar atau agar lebih bermanfaat lagi... gunakan untuk bungkus kacang atau gorengan.
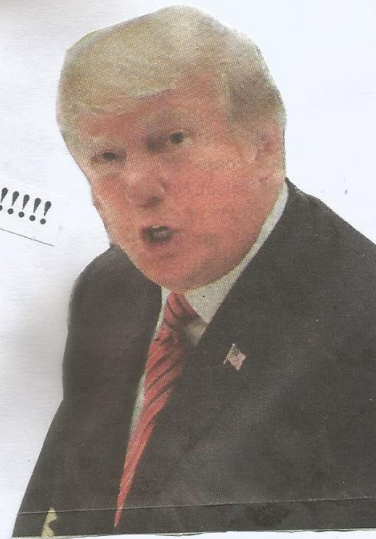
Bicara masalah cowok, pasti kita familiar dengan istilah "cowok brengsek". Seperti yang belakangan lagi rame di seantero jagat dunia perlendiran... banyak kasus cewek yang foto bugilnya di *expose* sama si cowok atau mantan pacarnya. Dan lebih parahnya, cowok yang sama bahkan punya koleksi dari berbagai mantan-mantan dia yang lain. Please, di sini wanita bukanlah sebuah objek lo coli atau sebuah piala yang dengan bangga bisa lo tunjukkan ke semua orang ketika lo berhasil dapetin foto bugilnya.

Dan seberapa parah atau seberapa luas foto atau video itu tersebar... pasti publik juga fokusnya ke si cewek. Entah itu reaksi positif atau negatif. Cowoknya? tinggal bikin klarifikasi "mengaku khilaf" atau sejenisnya, dah kelar. Sedangkan si cewek masih menanggung beban mental.

Kemaren juga, ada sebuah kasus video porno yang melibatkan sebuah pasangan muda-mudi dan tanggapan publik adalah buru-buru mencari identitas dari pasangan tersebut. Dan seperti yang bisa ditebak, "mencari" disini adalah mencari identitas si cewek.

Dari sebuah akun *meme* yang bahas atau jadiin bercandaan kasus atau yang mereka sebut dengan istilah "pemersatu bangsa" tersebut... kebanyakan orang menanyakan, "ada yang tahu nama akunnya gak?", atau "bagi link dong," atau mengunggah gambar Hatake Kakashi dengan tulisan "share-link-gan".

Dan saat gue cek kedua akun yang bersangkutan, ternyata akun si cewek lah yang paling banyak dituju. Dan parahnya mereka juga membanjiri akun tersebut dengan komentar yang minta link video lah, "review" tentang video tersebut lah, atau juga akun-akun yang memanfaatkan "momen" tersebut dengan promosi produk mereka. Taik!

Bayangin aja, lagi enak-enaknya *mulet* abis bangun tidur... pas cek hp kok banyak banget notif dari sosmed... perasaan kalian juga kagak beli *follower*, pas dibuka ternyata isinya orang komentar tentang video lo sama pacar lo pas lagi "gituan" ternyata udah kesebar dan orang-orang pada komentar kyk yang gue sebutin di atas.

Shock, itu dah pasti, dan entah mereka melakukannya atas dasar suka sama suka atau keterpaksaan... namanya video "private" lo yang dalam hal ini ketelanjangan tubuh lo menjadi santapan publik juga pastinya berat banget untuk sekedar bersikap, "oh... bukan gue tuh, mirip aja kali." Sepinter-pinternya mengelak... di dalam hati mereka pastinya masih ada yang "*ngganjel*" dan gue yakin, hal itu tidaklah nyaman dan lama-kelamaan pasti berpengaruh kepada beban mental mereka. Mulai dari pandangan negatif lingkungan masyarakat hingga yang terdekat... keluarga mereka sendiri.

Kebayang gak sih kalau suatu saat adik, kakak, atau bahkan emak lo sendiri kena skandal porno dan semua orang natap mereka dengan tatapan; *"itu yang foto bugilnya lagi viral itu ya?", "bugil kok dipamerin, dasar lonte,"* dan lain sebagainya.

Oke, gimana kalau foto atau video bugil lo(cowok) sendiri yang kesebar? *"Dih! Kontol kecil dipamerin." "Mainnya bentar amat, belom minum jamu ya?"* Dan segala komentar ala netizen lainnya.

"Iya, gue tau. Makanya gue kagak pernah pacaran sama cowok." Gue juga kagak pernah tong! gue masih demen cewek. Terus kenapa gue ghibah-in temen se-gender gue? karna mereka secara tidak langsung jg membuat pen-cap-an image "cowok brengsek" tadi semakin sensitif dari kaum cewek, dan itu gak keren. Disini seolah-olah si cewek menjadi pihak yang terbebani. Bukan seolah-olah lagi sih, memang disini si cewek yang terbebani... dan si cowok masih bisa jalan-jalan dan sebagainya karna fokus publik dari awal juga ke si cewek. Sementara si cewek sendiri gue ragu kalau mereka berani keluar rumah atau setidaknya keluar kamar karna takut akan reaksi masyarakat terhadap dia.

Oke, tadi gue ngomongin masalah kasus sebuah pasangan... sekarang bagaimana tanggapan publik tentang kasus pemerkosaan? Sama, intinya mereka cuman nyari akun si cewek(korban), minta link... gatau dah mau buat penelitian atau gimana mereka. Dan si cowok sendiri masih bisa jalan-jalan beli rokok di warung depan.

Sementara korban sendiri saat melapor kepada pihak berwajib juga dipersulit. Entah yang katanya bukti kurang kuat, bisa diselesaikan secara kekeluargaan, atau parahnya mereka menganggap antara korban dan pelaku sama-sama menikmati jadi tidak ada unsur paksaan dalam kasus tersebut. What the fuck!

Pada saat sesi laporan pun korban juga tidak merasa kalau mereka ini sedang melapor, namun sedang diintrogasi, dan hal tersebut membuat mereka tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut ditambah beban mental yang telah mereka terima membuat keberanian mereka untuk melapor diawal menjadi mengecil. Ujung-ujungnya mereka jadi takut dan gagap saat menceritakan kronologi, dan pihak berwajib menganggap sang korban hanya mengada-ngada atau sakit hati karena diputuskan pasangannya(untuk kasus pasangan).

Intinya, korban itu harusnya kita beri support, jangan malah men-cap negatif mereka. Juga jangan sebar aib orang kalau lo juga masih punya aib. Dan gue yakin setiap manusia pasti punya aib. Kecuali kalau lo........

TYR
MALANG
SWIM, BOY! SWIM!!!

Mungkinkah ini fuckta? #1

Kedalaman kolam renang tidak berpengaruh terhadap skill berenang. Hanya saja mungkin berpengaruh terhadap mental perenang.

*tidak termasuk berenang di laut. Apalagi lautan keputusasaan.

Pertanyaan gak penting edisi #1

Apakah penumpang bentor wajib menggunakan helm? dan apakah polisi akan menilang bentor tersebut jika penumpang tidak menggunakan helm?

Jawab disini:

Foto dan email saya. Saya punya banyak stok huruf "N" dari seri permen karet YOSAN untuk 69 jawaban terbaik.

Bisa dibilang sekarang merupakan era yang buruk untuk nongkrong, tak seperti dulu, setidaknya bagi gue. Dulu saat nongkrong kita sering berbagi cerita bareng, bernyanyi, atau sekedar gosipin cewek yang lagi single. Namun kini... tongkrongan hanya menjadi tempat berkumpul untuk mabar game online. Ya, jadi mereka dateng, ngumpul, terus main game bareng, udah gitu doang sampe hp mereka *lowbat*, terus diem-dieman dan bubar karna gk ada *charger*.

Engga, gue engga seneng bukan karna gue gk mainin game yg sama kyk mereka. Tp tujuan gue nongkrong ya buat interaksi sama mereka, saling ceritalah, apalah, bukan cuman...;

"Mabar yok"
"Ayok"
"...."
"...."

"Cover gue!"
"...."
"Kontol! ngelag!"
"...."
"Cok! keroyokan!"
"Cok!"
"Anjing!"
"Bangsat!"

Dan segala kata-kata mutiara lainnya.

Terkadang bila jenuh, gue mencari kesibukan lain sembari menunggu mereka selesai bermain. Dan hal itu tidaklah menyenangkan, bahkan pernah waktu gue ngajak ngobrol adik temen gue, nanya ada PR-lah atau apa sekedar basa-basi sama anak kecil, eh dianya malah bilang, "mas, aku wingi iso maniac loh nggae alucard."

urip ning instagram
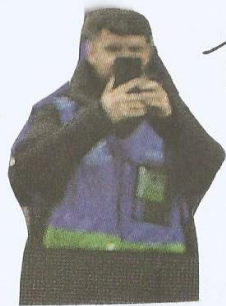
Batu, Mei 2019
pipendepu@gmail.com